

Kajian Ruang Interaksi Sosial: Bangunan Lawang Sewu, Semarang, Jawa Tengah

Tessa Eka Darmayanti | Miky Endro Santoso

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author: tessa.ed@art.maranatha.edu

ABSTRAK

Artikel ini berdasarkan pengalaman penulis mengenai keberadaan ruang sosial yang ada di Lawang Sewu, Semarang yang menjadi fokus penelitian. Pada zaman kolonial Belanda, Lawang Sewu merupakan gedung perkantoran kereta api milik Belanda atau dikenal dengan NISM (*Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij*). Saat ini Lawang Sewu menjadi destinasi wisata dengan perubahan fungsi dari kantor menjadi museum. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap berbagai kegiatan di dalam kompleks Lawang Sewu yang menciptakan berbagai ruang sosial, dan ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ruang seringkali hanya diidentifikasi melalui bentuk yang terlihat oleh mata, namun sebenarnya ruang juga bersifat *intangible* yang berasal dari gagasan, pengalaman, memori, budaya, maupun sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan cara pandang baru dalam melihat “bentuk ruang” dari berbagai kegiatan sosial yang bersifat *tangible* dan *intangible* di Lawang Sewu. Penelitian kualitatif ini melibatkan pendekatan fenomenologi yang berkaitan dengan pengalaman yang ditulis secara naratif. Studi literatur dan sumber dari penelitian sebelumnya akan mendukung optimasi analisa penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan komponen ruang sosial yang ada di dalam kompleks Lawang Sewu dan hal tersebut diharapkan dapat menjadi referensi mengenai sifat ruang serta komponen pembentuk ruang sosial di kawasan Lawang Sewu.

Kata Kunci: Ruang Sosial, Lawang Sewu, Pengalaman Ruang, Bangunan Bersejarah.

ABSTRACT

This article is based on the author's experience regarding the existence of social space in Lawang Sewu, Semarang which is the focus of the research. During the Dutch colonial era, Lawang Sewu was a Dutch railway office building known as NISM (Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij). Lawang Sewu has become a tourist destination with a change in function from an office to a museum. These changes have an impact on various activities in the Lawang Sewu complex which give birth to various social spaces, and space cannot be separated from human life. Space is often only identified through visible forms, but space is also intangible, which comes from ideas, experiences, memories, culture, and history. The aim of this research is to provide a new perspective in looking at the "spatial form" of various social activities that are tangible and intangible in Lawang Sewu. This qualitative research involved a phenomenological approach related to experiences written narratively. Literature studies and sources from previous research will support the optimization of research analysis. The results of this research show the components of social space in the Lawang Sewu complex and it is hoped that this can become a reference regarding the nature of space and the components that form social space in the Lawang Sewu area.

Keywords: Social Space, Lawang Sewu, Spatial Experiences, Heritage Building

PENDAHULUAN

Kegiatan manusia selalu berkaitan dengan keberadaan ruang, karena pada dasarnya manusia merupakan pencipta ruang (Hall, 1982). Menurut Lefebvre (1991), ruang senantiasa berkaitan dengan nilai interaksi karena adanya interaksi manusia yang bersifat individual ataupun kolektif. Hal tersebut mengarah pada terbentuknya ruang sosial. Ruang sosial dapat berbentuk ruang fisik atau dapat dilihat bentuknya (*tangible*) dan ruang mental berupa ide atau pola pikir yang tidak dapat dilihat (*intangible*). Selain itu, ruang sosial muncul

karena adanya interaksi yang terjalin antara manusia dan sarana yang ada disekitarnya (Lefebvre, 1991).

Manusia melihat ruang sosial sebagai wadah untuk dirinya menempatkan diri ke dalam lingkungan hidupnya saat itu dan berekspresi terhadap kondisi yang sedang terjadi (Steward et. al, 2003). Berdasarkan Sommer, ruang sosial dapat dilahirkan dari kegiatan sosial yang terbentuk menjadi 5 kategori yaitu ruang kerja, ruang edukasi, ruang budaya, ruang interaksi, dan ruang rekreasi (Sommer, 1983). Beragam pernyataan sebelum ini

sesuai dengan fokus pembahasan ruang sosial di Lawang Sewu, Semarang (Gambar 1)



Gambar 1. Lawang Sewu pada tahun 1930
Sumber : <https://heritage.kai.id/>

Lawang Sewu merupakan kompleks bangunan bersejarah yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Pada awalnya, Lawang Sewu merupakan perkantoran administrasi kereta api pada masa kolonial Belanda yang dibangun sekitar tahun 1903 dan berakhir tahun 1918. Kemudian mengalami beberapa kali alih fungsi yaitu sebagai penjara tahanan perang ketika Indonesia dikuasai Jepang. Setelah Indonesia merdeka, kompleks bangunan ini digunakan KODAM IV Diponegoro sebagai kantor dari tahun 1949 hingga 1994 (Hazim et al., 2016 & Putri, 2020). Kemudian, tahun 2011 dilakukan perseemian setelah di pugar sebagai Cagar Budaya Gedung A (heritage.kai.id) dan saat ini Lawang Sewu menjadi museum yang menyuguhkan keindahan arsitektur dan kekayaan sejarahnya. Berdasarkan hal tersebut, Lawang Sewu tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga sebagai objek penelitian.

Pada beberapa penelitian, Lawang Sewu dilihat dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Penelitian tentang revitalisasi Lawang Sewu yang ditinjau dari alih fungsi bangunan di bahas mendalam oleh Maryati, et. al (2015) secara kuantitatif. Bertolak belakang dengan metode yang digunakan Maryati, pembahasan kualitatif dilakukan penelitian mengenai bangunannya dari sisi wisatawan tentang pengalaman *dark tourism* (Darmawan, F et. al, 2018). Pembahasan yang serupa diangkat oleh Vita Rachma Nurnisa namun lebih mendalam tentang citra mistis pada Lawang Sewu yang dilihat oleh wisatawan (Nurnisa, 2019). Sedangkan Utari Oktaviani et. al (2019) mengupas Lawang Sewu secara berbeda yaitu perspektif matematika dan budaya. Dari keberagaman sudut pandang mengenai Lawang Sewu, belum ada penelitian yang membahas ruang sosial yang tercipta di Lawang Sewu dan dilihat dari sudut pandang pengalaman penulis. Oleh karena itu, penelitian ini

menjadi penting untuk dibahas dengan tujuan untuk memberikan perspektif lain tentang keberadaan ruang sosial dengan studi kasus berbagai kegiatan dan fasilitas yang ada di Lawang Sewu.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Apa saja komponen ruang sosial yang terbentuk di Lawang Sewu?
2. Apa saja jenis kegiatan yang membentuk ruang sosial di Lawang Sewu?

METODE

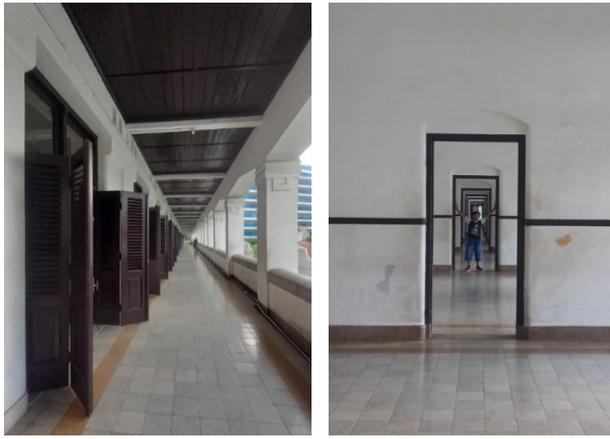
Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dan fenomenologi karena melibatkan pengalaman penulis pada saat kunjungan langsung ke objek studi. Diketahui bahwa fenomenologi merupakan refleksi dari pengalaman langsung manusia yang terjadi secara intensif dan berulang pada suatu objek studi (Kusworo, 2009 & Darmayanti et. al, 2022). Konsep fenomenologi yang berkaitan dengan pengalaman arsitektural dari Juhani Pallasmaa dan Robert McCarter digunakan pada pembahasan sebagai justifikasi diskusi yang dipaparkan. Studi lapangan ke Lawang Sewu, Semarang berlangsung pada 13-15 Januari 2023 dan 2-3 September 2023 dengan melakukan dokumentasi visual, wawancara serta membuat catatan mengenai fasilitas dan kegiatan apa saja yang sedang berlangsung.

Pendekatan teori ruang sosial, studi literatur dan pengumpulan data kepustakaan lainnya juga dilakukan untuk materi diskusi yang optimal. Studi literatur berarti mengumpulkan data – data hasil penelitian sebelumnya melalui buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik yang diangkat untuk menjadi pedoman (Creswell, 2014 & Pandanwangi et. al, 2022). Metode yang dilakukan dapat membantu mendapatkan jawaban komponen ruang sosial apa saja yang terdapat di Lawang Sewu.

PEMBAHASAN

Lawang Sewu

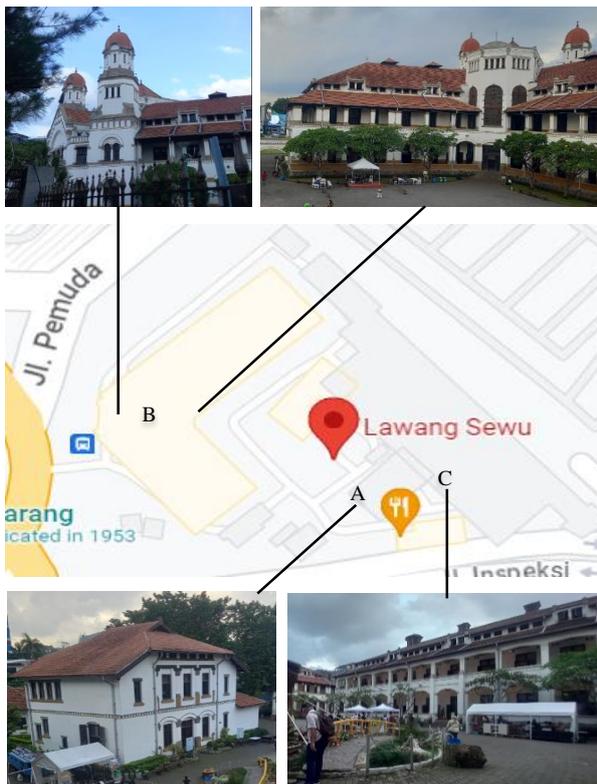
Lawang Sewu adalah sebutan untuk kompleks bangunan yang memiliki banyak pintu (Bahasa Jawa: *lawang*), karena banyaknya pintu di istilahkan menjadi seribu (Bahasa Jawa: *sewu*) pintu (gambar 2). Lawang Sewu menjadi tempat wisata sejarah yang dibuka untuk umum. Beberapa Gedung Lawang Sewu maupun halaman di dalam kompleks dapat disewa untuk keperluan pameran, pemotretan, pembuatan video, festival, atau kegiatan seni. Keadaan tersebut yang membuat Lawang Sewu



menjadi lebih hidup sehingga menciptakan ruang-ruang interaksi sosial.

Gambar 2. “Seribu Pintu” di Gedung Lawang Sewu
Sumber : Koleksi Peneliti, 2023

Keberadaan Lawang Sewu menyajikan narasi sejarah yang panjang, oleh karena itu telah terjadi perubahan fungsi bangunan dan diikuti dengan perubahan kegiatan yang sesuai. Di dalam kompleks Lawang Sewu terdapat beberapa gedung yaitu Gedung A, B, C dan D. Gedung A merupakan bangunan paling tua yang selesai dibangun pada tahun 1904, kemudian gedung B sebagai bangunan utama dengan tampak depan gedung yang dapat dilihat dari jalan Pemuda, Semarang. Sedangkan gedung C adalah bangunan tambahan yang dibangun pada tahun 1916 dan area di Tengah gedung-gedung tersebut adalah halaman terbuka (Gambar 3).



Gambar 3. Gedung-gedung di Lawang Sewu:
Gedung A (kiri-bawah), B (Tengah), dan C (kanan-bawah)
Sumber : Koleksi Peneliti, 2023

Komponen dan Kegiatan Pembentuk Ruang Sosial di Kompleks Lawang Sewu

Ruang sosial dapat lahir dari kegiatan yang dilakukan individual maupun berkelompok yang berinteraksi dengan apapun disekitarnya. Setelah fungsinya berubah menjadi museum, Lawang Sewu terus berusaha untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Beberapa usaha yang dilakukan yaitu *museum-tour* serta mengadakan beberapa kegiatan rutin yang sering di laksanakan di Lawang Sewu yang melibatkan kelompok orang yaitu festival hari nasional museum Indonesia di adakan di Lawang Sewu pada tahun 2018 dengan tujuan untuk memperkenalkan museum milik PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) kepada khalayak umum. Selain itu, kegiatan Pesona Lawang Sewu. Acara tersebut rutin dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi Lawang Sewu sebagai salah satu destinasi wisata terbaik atau ikon di Kota Semarang, sekaligus untuk mendukung industri pariwisata terutama setelah pandemi (Antoni, 2018 & Sumiyati, 2022).

Ruang-ruang di dalam gedung Lawang Sewu di isi pameran sejarah yang berkaitan dengan kereta api. Namun, hanya gedung A yang sifatnya permanen yaitu menampilkan dokumentasi Sejarah perkeretaapian Indonesia, proses pemugaran Lawang Sewu, serta beberapa alat kuno yang berkaitan dengan kereta api, seperti mesin sinyal (Gambar 4).

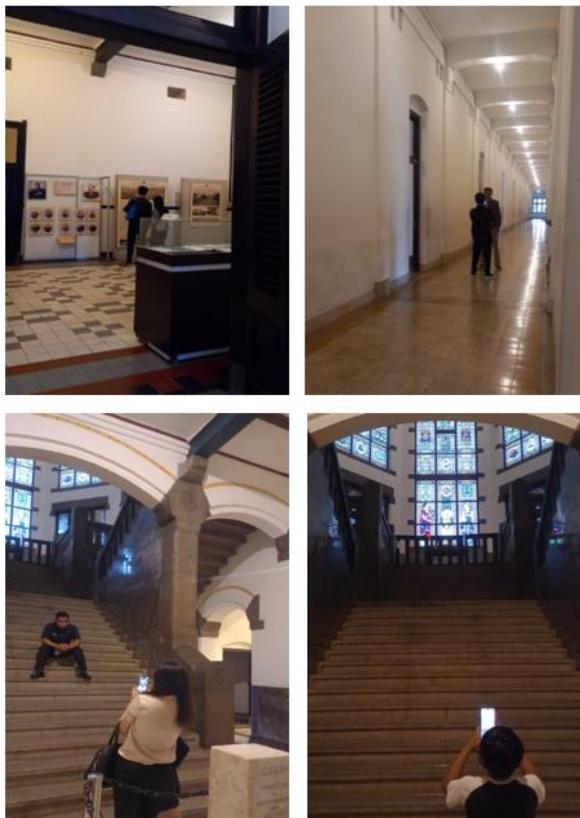


Gambar 4. Gedung A Lawang Sewu – Ruang Pamer Sejarah Perkeretaapian Indonesia (kiri bawah), Pemugaran (atas) & Mesin Kuno (kanan bawah)

Sumber : <https://heritage.kai.id/> dan Koleksi Peneliti, 2023

Ruang sosial dari perspektif Georg Simmel tokoh sosiolog menyebutkan bahwa sebuah wadah terjadinya proses produksi maupun reproduksi interaksi antar individu yang memiliki kepentingan bersama, dan reproduksi berkaitan dengan narasi sejarah, budaya ataupun tradisi (Simmel, 1968). Pernyataan tersebut sesuai dengan kegiatan yang diperlihatkan pada gambar 4 yaitu ruang sosial yang tercipta dengan adanya komunikasi antara objek pameran dengan individu di dalamnya. Komunikasi yang berkaitan dengan sejarah maupun budaya tentang bangunan Lawang Sewu, dan perkeretaapian. Dokumentasi yang dipamerkan dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi sedang menyampaikan “pesan” kepada pengunjung yang “bertanya” mengenai objek tersebut.

Hal yang sama terjadi di gedung B dan C, namun di kedua gedung tersebut objek pameran bisa berbeda-beda namun masih berkaitan dengan sejarah bangunan bersejarah atau perkeretaapian Indonesia. Ruang sosial yang terbentuk di ruang B tidak hanya dari hasil komunikasi individu dengan objek pameran, tetapi juga individu dengan suasana bangunan Lawang Sewu dengan ciri khas bangunan kuno.



Gambar 5. Gedung B Lawang Sewu – Ruang Pamer Sementara dan Kegiatan Sosial di dalamnya
Sumber : Koleksi Peneliti, 2023

“Lorong di sini memberikan kesan megah estetis. Walaupun kelihatan kuno tetapi tetap cantik. Tidak

tahu mengapa, kita suka bangunan kuno, sepertinya lebih banyak ceritanya” (Informan A & B). Pernyataan informan yang sedang mengambil video dan foto dengan *setting* interior bergaya *indische*. yang menawan diperjelas oleh Pallasmaa bahwa bangunan bersejarah selalu lebih mengagumkan karena memiliki limpahan pengalaman yang dapat diceritakan kepada penghuni atau sekitarnya (Pallasmaa et. al, 1994).



Gambar 6. Gedung C Lawang Sewu – Ruang Pamer Sementara
Sumber : Koleksi Peneliti, 2023

Pada kasus ruang pameran di gedung C, ruang sosial juga terbentuk. Ruang membingkai kegiatan di dalamnya dan terjadi penemuan makna pengalaman ruang dan esensi memori dan pengalaman pengunjung.

“Jadi ingat masa kecil, pernah diajak jalan-jalan oleh orang tua ke Semarang. Foto-foto kuno ini seperti membawa ke masa kecil ketika naik kereta api” (Informan C). Informasi tersebut sebagai bukti bahwa ruang sosial tidak hanya wadah keramaian. Tetapi, dapat sebagai wadah komunikasi terhadap diri sendiri yang dipicu oleh objek di sekitarnya.



Gambar 7. Kegiatan di Kawasan Taman di dalam Kompleks Lawang Sewu
Sumber : Koleksi Peneliti, 2023

Setelah renovasi yang dilakukan untuk Lawang Sewu dan diumumkan menjadi *landmark* bagi Kota Semarang, kegiatan yang berkaitan dengan banyak orang lebih sering terjadi di halaman luar bangunan Lawang Sewu. Kegiatan rutin yang menyesuaikan keadaan terkini adalah *live music* dengan panggung yang telah disediakan di taman, permainan *scooter* untuk anak-anak dan fasilitas fotografi 360 dengan tujuan dapat menangkap subjek foto dan bangunan bersejarah Lawang Sewu (Gambar 7). Namun, jika ada kegiatan yang lebih besar seperti sebuah pagelaran atau festival seni, kegiatan di atas tersebut tidak ada. Pada tahun 2016, pernah diadakan acara Budaya Nusantara dalam rangka memperingati Hari Batik Nasional dengan menghadirkan pagelaran alat musik tradisional Gamelan pada malam hari di Taman Lawang Sewu dan pada tahun 2022 diselenggarakan kegiatan Pesona Lawang Sewu dengan menghadirkan atraksi seni yang juga di Taman Lawang Sewu. Acara tersebut bertujuan mempertahankan eksistensi Lawang Sewu setelah pandemi yang panjang (Gambar 8).



Gambar 8. Keramaian di Kawasan Taman di dalam Kompleks Lawang Sewu

Sumber : VIVA.co.id & www.heritage-kereta-api.co.id

Peran serta pengunjung terhadap keberlangsungan keberadaan ruang sosial di Lawang Sewu sangat

penting karena dapat memberikan detak jantung dan jiwa, sehingga Lawang Sewu tidak sekedar bangunan bersejarah dengan penampakan yang estetik tetapi mampu “bercerita” tentang dirinya kepada pengunjung. Pernyataan tersebut sejalan dengan Robert McCarter dan Juhani Pallasmaa (2012) seorang teoritis arsitektur dan fenomenologis mengatakan bahwa keberhasilan sebuah bangunan adalah ketika dirinya berhasil berinteraksi dengan tubuh pengamat.

Keberadaan ruang sosial di Lawang Sewu didukung dengan adanya nilai *tangible* yang dilihat dari keberlangsungan sejarah, budaya, memori dan nilai *intangible* yang dilihat dari pengalaman. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ruang sosial yang lahir dalam lingkungan arsitektural dan sejarah di dalamnya memiliki tujuan agar hubungan dinamis antara individu dan objek tercapai dan kewujudan bangunan tersebut berkelanjutan. Lawang Sewu mampu mengorganisir pengalaman-pengalaman pengunjung dengan berbagai kegiatan masa kini, dengan begitu membuat pengunjung semakin memahami Lawang Sewu. Pernyataan tersebut diperjelas oleh McCarter & Pallasmaa (2012) bahwa semakin baik keadaan karya masa lalu tersebut, semakin membuat kita mengerti karyanya. Karya yang baik mampu menemukan kembali jalan dari “masa lalu” ke “masa kini” yang memberi cahaya baru. Karya dalam hal ini adalah bangunan bersejarah Lawang Sewu. Bangunan yang baik dapat menciptakan ruang yang mampu membuat individu di dalamnya antusias, membangun hubungan emosional dan terjalin keterikatan dengan tempat tersebut. Keadaan tersebut menciptakan identitas positif dari Lawang Sewu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, terlihat bahwa komponen pembentuk ruang sosial di Lawang Sewu terbagi kepada beberapa bagian yaitu pengguna ruang, objek interaksi, subjek interaksi, suasana dan pengalaman. Sedangkan, jenis kegiatan yang melahirkan ruang sosial berdasarkan komponen terbagi pada dua bagian yaitu kegiatan individu atau perorangan dan kelompok yang melibatkan lebih dari satu orang.

Kegiatan tersebut seperti tur pameran, fotografi, pengambilan video dan penikmat acara festival di kawasan taman. Interaksi antar individu, kelompok dengan suasana (bangunan), individu dengan suasana (bangunan), kelompok dengan objek pameran, individu dengan objek pameran, individu dengan suasana kawasan dan kelompok dengan suasana kawasan.

Kajian lanjutan dapat dilakukan untuk melengkapi penelitian ini dengan fokus pada terbentuknya ruang budaya dan sejarah yang dilihat melalui kegiatan sosial serta elemen arsitektural dan ruang di kawasan Lawang Sewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Ahmad. (2018). Hari Museum Indonesia, KAI Gelar Festival Lawang Sewu Semarang. Diakses 2 Oktober 2023. <https://daerah.sindonews.com/berita/1345618/2/hari-museum-indonesia-kai-gelar-festival-lawang-sewu-semarang>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darmayanti, T. E., Kusbiantoro, K., Lesmana, C., Milyardi, R., Gunawan, I. V., Muliati, A., & Sugata, F. (2022). Spatial Experience Through Virtual Tour During Pandemic Covid-19 as A Cultural Resilience: Case Study - Pecinan Village, Jamblang, Cirebon, Indonesia. *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 654, 34–37. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.008>
- Darmawan, F., Mellina, N., & P. Mbulu, Y. (2018). Analisis Lawang Sewu sebagai Destinasi Dark Tourism terhadap Pengalaman Wisatawan Nusantara (Studi Kasus Bangunan Bersejarah Lawang Sewu). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 6(1), 1-14.
- Hall, E. T. (1982). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books.
- Heritage KAI. <https://heritage.kai.id/page/lawang-sewu> diakses 28 September 2023
- Kusworo. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Maryati, Iin., Rukayah, S., & Sudarwanto, B. (2015). Pengaruh Alih Fungsi Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang Dalam Persepsi Masyarakat Untuk Mewujudkan Tujuan Revitalisasi, *Teknik*, 36(1), 54-60.
- McCarter, Robert., & Pallasmaa, Juhani. (2012). *Understanding Architecture*. UK: Phaidon.
- Nurnisa, V.T. (2019). Skripsi: Perspektif Wisatawan Tentang Citra Mistis Lawang Sewu. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Oktaviani, Utari., Nafisah, S., Apriliyani, M. N., Susanti, E., & Pamungkas, M. D. (2019). Lawang Sewu dalam Sudut Pandang Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 87-100.
- Pallasmaa, Juhani., Holl, Steven., Gomez-Perez, Alberto. (1994). *An Architecture of Seven Senses: Architecture and Urbanism Question of Perception*. Tokyo: A+u Publishing.
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, M. A., & Darmayanti, T. E. (2022). Batik Naskah Kuno: Transformasi Illuminasi dari Naskah Kuno kedalam Motif Batik. *Jurnal Panggung*, 32(4), 467-479.
- Putri, Tri Windari. (2020). Gaya Arsitektur Transisi pada Gedung Lawang Sewu. Diakses 25 September 2023. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/gaya-arsitektur-transisi-pada-gedung-lawang-sewu/>
- Simmel, G. (1968). On the Concept and the Tragedy of Culture. The conflict in Modern Culture and other essays (pp. 27-46). Teachers College Press.
- Sommer, Robert. (1983). *Social Design*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Steward, J. P., & Strathern, A. (2003). *Landscape, Memory, and History: Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press
- Sumiyati. (2022). Mengintip Pesona Lawang Sewu, Dibalut Apik dengan Seni. Diakses 1 Oktober 2023. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/1546019-mengintip-pesona-lawang-sewu-dibalut-apik-dengan-seni>